

**UPAYA PENANGANAN BULLYING MELALUI PENDIDIKAN
KARAKTER**



DISUSUN OLEH :

Ilham Alivian	2110116004
Afifah Aleyda Zahra	2110116029
Chairunnisa Fitri Prasetya	2110116050
Dwi Rizki Nurrahman	2110116054

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAKARTA**

ABSTRAK

Bullying merupakan suatu tindakan kekerasan fisik dan verbal yang di mana pelakunya berupa individu atau berkelompok. Adapun tujuan dari bullying ini untuk melemahkan harga diri seseorang. Terdapat tiga macam bullying yaitu: fisik, verbal, dan agresi relasional. Dampak yang terjadi pada korban pada aspek psikologis adalah kecemasan berlebihan, ketakutan, depresi, dan sebagainya. Dampak yang terjadi pada fisik adalah memar, dan sebagainya. Biasanya para pelaku bullying akan menggunakan kekuasaan untuk merendahkan dan melemahkan korbannya. Adapun pendidikan karakter merupakan satu metode untuk memberantas bullying. Pendidikan karakter menjadi kunci utama dalam perkembangan anak khususnya pada aspek kecerdasan emosional. Pendidikan karakter pun menjadi satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang di mana terdapat pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang terdapat pasal 3.

Kata Kunci: *bullying, dampak, pendidikan karakter*

ABSTRACT

Bullying is an act of physical and verbal violence in which the perpetrator is an individual or a group. The purpose of bullying is to weaken one's self-esteem. There are three types of bullying, namely: physical, verbal, and relational aggression. The impact that occurs on the victim on the psychological aspect is excessive anxiety, fear, depression, and others. The impact that occurs on the physical is bruising, and others. Usually the bullies will use power to humiliate and weaken their victims. Character education is a method to eradicate bullying. Character education is the main key in the development of children, especially in the aspect of emotional intelligence. Character education has also become a national goal of the Indonesian nation which is contained in Law no. 20 Tahun 2003 which contains article 3.

Keywords: bullying, impact, character education

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini kasus bullying sudah banyak sekali di Indonesia dalam berbagai lingkungan jenjang pendidikan. Di mana korban dan pelaku baik individu atau kelompok merupakan pelajar. Kasus yang sudah terjadi biasanya karena tidak dalam pengawasan para guru atau pengajar. Biasanya pelaku dan kasus bullying tidak diketahui jika korban tidak melapor kepada para guru atau lembaga penanganan bullying. Akan tetapi, sudah banyak kasus korban takut melaporkan para pelaku bullying dikarenakan ancaman yang diberikan kepada korban atas tindakan kekerasannya. UNICEF mempublikasikan pada tahun 2016 bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama kasus kekerasan terhadap anak di sekolah, dengan persentase sebesar 84%. Persentase ini bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan Vietnam dan Nepal dengan persentase yang sama, yakni 79% (Weekly, 2017). Sunarto (2017) melaporkan bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 1.483 kasus bullying di seluruh Indonesia selama periode 2011-2016, yang melibatkan anak-anak sebagai pelakunya. Fungsi sekolah yang seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman untuk pembelajaran siswanya serta membantu pembentukan karakter pada siswa, akan tetapi menjadi tempat berkembang biaknya perilaku bullying (Kustanti, 2017). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat bahwa kasus bullying di kalangan pelajar pada tahun 2011-2016 terbanyak terjadi di wilayah Jabodetabek dan Bandung dengan 916 kasus (61,7%) (Sunarto, 2017). Berdasarkan data tersebut, diketahui Kota Jakarta masih menjadi kota dengan kasus bullying terbanyak.

Kasus yang sudah diketahuidan ditangani memiliki banyak persamaan dengan media lokal pemberitaan. Di mana pelakunya merupakan siswa yang suka menghina, mencemooh, dan sebagainya untuk melemahkan harga diri korbannya. Adapun pelaku bullying menggunakan kekuasaannya untuk mempengaruhi lawannya. Kebanyakan korban hanya bisa terdiam, menangis, ketakutan, dan sebagainya terhadap kelakuan yang sudah diterima dari para pelaku bullying. Karena dari situah korban memiliki dampak yang buruk bagi psikologis atau fisiknya. Kasus bullying ini terjadi disaat para guru atau pengajar tidak berada dalam kelas. Adapun karena ada kasusnya seperti seperti menjadi tamparan keras kepada para guru. Apalagi jika ada guru yang tidak masuk dengan tanpa adanya penjelasan, sehingga memunculkan rasa malas dari siswa. Dengan demikian, keadaan di Indonesia sekarang telah disuguhkan banyak sekali

terkait kasus tidak bermoral salah satunya bullying. Keadaan inilah selalu dipertanyakan mengapa pendidikan karakter di Indonesia sangat rendah. Di mana masyarakat menuntut institusi pendidikan dan pemerintah untuk segera membenahi permasalahan tersebut. Sebab pendidikan karakter menjadi suatu metode alternatif yang dapat digunakan untuk memberantas bullying. Pada dasarnya pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang dapat baik dan mendidik untuk perkembangan anak. Dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter pada anak harus diawali dengan orang tua yang dimana pola didik menjadi modal utama. Lalu yang selajutnya peranan institusi pendidikan untuk mematangkan pendidikan karakter, lalu juga peranan pemerintah.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Definisi

Bullying merupakan suatu jenis kekerasan yang terjadi di mana saja dan berdampak pada psikologis dan fisik seseorang. Pelaku bullying dapat terjadi secara berkelompok atau individu yang memiliki kekuasaan untuk melemahkan korban dengan segala jenis perbuatannya. Pelaku bullying memperspektifkan bahwa perbuatannya dapat melemahkan korban. Begitupula dengan korban mempersepsikan bahwa dirinya selalu terancam, tidak berdaya, dan lemah.. (Jurnal Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus Bullying, Djuwita, 2005 ; 8, dalam Ariesto 2009).

2.2 Jenis-jenis Bullying

A. Bullying fisik

Bullying fisik adalah tindakan intimidasi yang dilakukan dalam upaya untuk menguasai korban dengan kekuatan pelaku. Bullying fisik adalah jenis bullying yang paling mudah dikenali dan biasanya orang tua dan guru lebih sensitif terhadap jenis bullying ini. Contoh intimidasi fisik termasuk menendang, memukul, meninju, menampar, mendorong, meninju, menggigit, menghancurkan atau mencuri barang milik yang tidak dimiliki bersumber dari orang lain atau memerintahkan pihak lain untuk menyerang korban.

B. Bullying verbal

Bullying verbal adalah merupakan suatu bentuk kekerasan yang medianya menggunakan seperti perkataan, argumen, dan sebutan nama atau panggilan untuk menghina. Para pelaku bullying verbal akan terus-menerus menggunakan suatu bentuk penghinaan untuk mencemoohkan, merendahkan, dan menyakiti orang lain. Penelitian dari Harvard University (Cromie, 2007) menjelaskan bahwa bentuk kekerasan verbal dan nama panggilan buruk memiliki implikasi serius terhadap korban dan dapat membuat luka emosional yang dalam. Adapun tindakan kekerasan atau bullying verbal adalah memaki, merendahkan, meledek, dan sebagainya.

C. Bullying agresi relasional

Bullying relasional merupakan bentuk kekerasan yang paling sulit untuk dideteksi dari luar. Bullying relasional adalah cara pelaku bullying untuk menjatuhkan harga diri si korban secara sistematis melalui pengabaian, segregasi, pengecualian, atau penghindaran. Menjauhkan dan menyingkirkan korban dari kehidupan sosial merupakan tindakan yang sering digunakan para pelaku untuk

menjatuhkan korban. Agresi relasional adalah tipe perundungan yang dilakukan secara emosional dan kerap luput dari perhatian orangtua dan guru. Padahal tipe perundungan ini tidak kalah berbahaya. Adapun tindakan dalam kekerasan seperti bertujuan untuk menyabotase status sosial mereka. Contoh perilaku *bullying* jenis agresi relasional meliputi

- Mengasingkan korban dari kelompok
- Menyebarkan gosip atau fitnah
- Pelaku berusaha menaikkan kedudukan sosial sendiri dengan mengendalikan atau mengintimidasi korban..

2.3 Faktor-faktor penyebab perilaku bullying

Terjadinya bullying dikarenakan kesalahpahaman prasangka antara pihak-pihak yang berinteraksi. Adapun terjadinya bullying dipengaruhi oleh berbagai faktor. Maka dari itulah, Egan dan Todorov (2009) berpendapat bahwa perilaku bullying yang serin terjadi karena adanya konflik interpersonal. Menurut Wahyuni (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan bullying adalah :

a) Faktor keluarga

Perkembangan psikososial anak dipengaruhi oleh faktor interaksi dalam keluarga. Jika implementasi pola asuh orang tua terhadap anaknya secara benar, maka ketika anak mencapai usia remaja, anak akan memiliki persepsi sendiri-sendiri terhadap pola asuh yang diajarkan orang tuanya (Wahyuni, 2011). Tindakan pola asuh yang diajarkan dan dibimbing orang tua kepada anaknya memungkinkan anak untuk diterapkan dalam kehidupannya yang sebagian besar terhadap teman-temannya. Dapat disimpulkan, bahwasannya pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang dominan terhadap perilaku bullying anak (Rigby, 1994).

b) Karakteristik internal individu

Karakter individu terlibat dalam perilaku yang mengintimidasi seperti balas dendam atau iri sebagai akibat dari pengalaman masa lalu, kemudian ada semangat ingin mengontrol korban melalui kekuatan fisik, daya tarik seksual, dan meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sebayanya (Astuti, 2008). Sesuai pernyataan di atas, penelitian Wong

(dalam Shinta, 2011) bahwa 38% responden (pengganggu) mengatakan mereka melakukan bully karena ingin balas dendam setelah di-bully.

c) Faktor sekolah

Abdul Rahman (dalam Wiyani, 2012) menyatakan bahwa kekerasan/bullying dalam pendidikan terjadi akibat pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama hukuman badan. Sekolah dengan sistem dan kebijakan pendidikan yang buruk cenderung melakukan kejahatan yang halus dan tersembunyi seperti penghinaan dan pengucilan. Astuti (2008) menambahkan hipotesis tertentu bahwa pelecehan terjadi antara lain karena faktor berikut:

- Perbedaan ekonomi, agama, jender, etnisitas/rasisme.
- radisi senioritas.
- Senioritas

Senioritas merupakan salah satu tindakan perilaku bullying yang bersifat laten. Senioritas yang terjadi setiap tahun menjadi budaya/tradisi di sekolah masing-masing. Senioritas dipertahankan untuk hiburan, untuk menyalurkan dendam, iri hati atau mencari popularitas, para korban meneruskan tradisi ini untuk menunjukkan kekuatan mereka.

- Keluarga yang tidak rukun.
- Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.
- Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku bullying adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor karakteristik internal individu. Pada penelitian ini difokuskan kepada faktor karakteristik internal individu yaitu rasa dendam dan iri hati. Oleh karena itu, karakteristik siswa yang memiliki kecenderungan bullying yakni dengan menghayati permasalahan masa lalu sebagai hal negatif dan menimbulkan konflik bathin yang kemudian menyebabkan individu tersebut memiliki rasa dendam dan melampiaskan dendamnya kepada orang lain (Shinta, 2011).

2.4 Dampak Korban *Bullying*

A. Pengertian Korban *Bullying*

Korban *bullying* atau kekerasan merupakan seseorang yang berulang kali menerima perlakuan agresif dari kelompok/individu sebayanya, baik berupa serangan fisik, serangan verbal, atau bahkan kekerasan emosional. Korban *bullying* menunjukkan beberapa gejala seperti kecemasan, perasaan yang tidak aman secara terus-menerus, kehati-hatian terhadap tindakannya dan merasa memiliki harga diri rendah (low self-esteem). Korban *bullying* memiliki sedikit interaksi sosial dengan teman-teman mereka, kadang-kadang mereka adalah anak-anak yang terisolasi oleh teman sebayanya. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan istilah korban sebagai orang atau binatang yang menderita (mati) akibat suatu peristiwa, perbuatan jahat. Dengan demikian, korban dapat diartikan sebagai orang yang menderita sebagai akibat dari suatu peristiwa, dari suatu perbuatan jahat.

B. Dampak Korban *Bullying*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dampak yaitu pengaruh kuat yang dapat mendatangkan akibat, baik yang negatif maupun positif. Sedangkan dampak psikologis berarti sesuatu yang berkenaan dengan psikologis atau bersifat kejiwaan. Jadi dampak psikologis dapat diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif maupun positif dalam kejiwaan seseorang. Dampak psikologis memiliki berbagai macam bentuk, yakni shock dan ketidakberdayaan, depresi dan kesedihan, harga diri rendah, kecemasan, stress, penyesalan atau rasa berdosa, dan peningkatan perilaku beragama. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya dampak psikologis adalah faktor internal yang berupa konsep diri, emosi, dan motivasi. Adapun faktor ini sangat berkaitan dengan kondisi secara personal atau dalam individu itu sendiri. Faktor yang lainnya yaitu faktor eksternal yang bersumber dari dukungan sosial yang diterima dari individu sekitar dari aktivitas-aktivitas sosial serta lingkungan yang terwujud dalam lingkungan fisik, pendidikan, serta kebudayaan.

Penurunan kecerdasan dan kapasitas pengetahuan dan keterampilan siswa menurun yang disebabkan karena korban takut untuk melakukan kegiatan contohnya bepergian ke sekolah serta adaptasi sosial yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Riauskina saat di-bully, korban mengalami banyak emosi negatif

(marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, ancaman) namun tidak berdaya untuk mengelolanya.

Dalam jangka panjang, emosi ini bisa memicu perasaan rendah diri yang tidak mahal. Akibat munculnya perasaan dendam, marah dan jengkel tersebut, korban pun bisa melakukan hal yang sama sebagai bentuk balas dendam atas apa yang menjadi korban alaminya. Penyesuaian diri dengan lingkungan sosial juga tampak pada diri korban. Mereka ingin dipindahkan ke sekolah lain atau keluar dari sekolah ini meskipun mereka masih di sekolah ini. Dampak psikologis yang paling ekstrim adalah kemungkinan terjadinya gangguan psikologis pada korban bullying, seperti perasaan berlebihan yang berlebihan, selalu merasa takut, depresi, pikiran untuk bunuh diri dan gejala gangguan stres pasca trauma (gangguan stres traumatis).

2.5 Upaya Pencegahan Bullying Melalui Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu karakteristik individu atau kelompok yang memiliki nilai, keterampilan, kapasitas moral, dan teguh serta konsisten dalam menghadapi masalah (Alkrienciehie, 2013:42). Dengan kata lain, setiap individu atau kelompok dapat mempertanggungjawabkan dari keputusan yang telah diperbuatnya. Dalam pasal 1 undang-undang menjelaskan bahwa tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yaitu menghasilkan mengembangkan potensi serta menghasilkan generasi yang cerdas, pintar, berkepribadian, serta berakhlak mulia. Menurut Ratna Megawangi (2003) terdapat 9 pilar dalam indikator pendidikan karakter, yaitu:

1. Cinta terhadap Tuhan dan segala bentuk serta jenis ciptannya.
2. Memiliki kepribadian yang disiplin, tanggung jawab, dan mandiri.
3. Tulus dan berpendidikan.
4. Sopan dan santun.
5. Saling membantu dan dermawan.
6. Kreatif, percaya diri, dan kerja keras.
7. Adil dan kepemimpinan.
8. Rendah hati dan baik
9. Cinta terhadap perdamaian, toleran, dan menjaga persatuan.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan mengatasi tindak kekerasan melalui pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Memperkuat kontrol sosial, hal ini dapat diartikan sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk mendisiplinkan peserta didik yang melakukan pelanggaran, termasuk tindakan kekerasan dengan memantau dan menindak.
2. Mengembangkan budaya meminta dan mengampuni.
3. Menerapkan prinsip-prinsip non-kekerasan.
4. Memberikan pendidikan perdamaian terhadap sesama bagi generasi muda.
5. Peningkatan dialog dan komunikasi intensif antar siswa di sekolah.
6. Melakukan katarsis.
7. Melakukan upaya-upaya pencegahan tindakan kekerasan (pelecehan) disekolah.

Adapun yang dapat bertanggung jawab atas penerapan pendidikan karakter adalah orang tua, sebab pola didik memberikan efek yang besar dan memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Maka dari itulah pola didik orang tua harus diterapkan dengan benar dan membimbing anak untuk selalu mengimplementasikan pendidikan karakter sejak dini. Bukan hanya orang tua saja, gurupun TK/PAUD juga memegang peranan penting dalam mendidikan siswa untuk menerapkan pendidikan karakter. Dalam waktu inilah guru dapat menjadi role mode yang di mana harus berinteraksi aktif terhadap siswanya, serta menerapkan metode pembelajaran sambil bermain dalam pengembangan emosional siswanya. Dalam fase inilah, sebagai guru harus dapat membangun kecerdasan emosional siswanya secara benar dan intens.

Sebab menurut penelitian Daniel Goleman kecerdasan anak didominasi oleh kecerdasan emosional (EQ) sebanyak 80% sedangkan kecerdasan otak (IQ) hanya 20%. Selain peranan dari orang tua dan institusi pendidikan, pemerintah juga harus memegang peranan dalam membangun pendidikan karakter melalui kebijakan, regulasi, dan anggarannya. Sebab karena pendidikan karakter inilah akan menumbuhkan kepribadian nasionalisme, semangat, saling menghormati, saling menjaga, saling membantu, dan sebagainya. Negara yang maju bukan bertumpu pada kekayaan sumber daya alamnya (SDA) melainkan terhadap implementasi pendidikan karakter pada warganya (SDM) secara sistematis. Sudah banyak negara yang menerapkan pendidikan karakter secara sistematis, seperti negara : Jepang, Britania Raya, dan China.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Bullying adalah suatu bentuk perilaku kekerasan dimana terdapat pemaksaan secara psikis atau fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dilemahkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Ada beberapa jenis pelecehan antara lain: fisik, verbal dan agresi relansional. Adapun banyak faktor pelecehan ini antara lain: keluarga, individu dan sekolah. Tidak hanya itu, dampak bullying dapat menurunkan kecerdasan dan kemampuan siswa untuk menjadi korban, hal tersebut dapat terjadi karena korban takut untuk pergi ke sekolah yang berdampak pada aktivitas belajar. Dampak lain yang kurang terlihat tetapi memiliki efek jangka panjang adalah penurunan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial, kemungkinan gangguan psikologis yang terjadi pada korban bullying, seperti kecemasan berlebihan, ketakutan, depresi, ide bunuh diri dan gejala lainnya. Gejala gangguan stres pascatrauma atau post-traumatic stress disorder.

3.2 Saran

Saran yang kami sampaikan adalah baik dari pihak individu, orang tua, institusi pendidikan serta pemerintah dapat menerapkan pendidikan karakter untuk memberantas bullying. Sebab penerapan pendidikan karakterlah memiliki nilai-nilai dalam perilakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Atikah, S., ... & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19-32.
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-bentuk perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 7, 450-458.
- Kustanti, E. R. (2017). Kelekatan, harga diri dan penyesuaian pada korban perundungan. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 113-121.
- Resna, N., 2020. Kenali Pengertian Bullying dan Berbagai Jenisnya yang Harus Diwaspadai | SehatQ. [online] SehatQ. Available at: <<https://www.sehatq.com/artikel/pengertian-bullying-dan-jenis-jenisnya-yang-harus-diwaspadai>> [diakses 29 November 2021].
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo: Jakarta.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).